LUXFIA
JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH
OPEN ACCESS
E-ISSN 3163-4281
Journal Of Multidisciplinary Research
Vol. 2 No. 01 Tahun 2026 [Page 88-116]

Imam Al-Tirmizi dan Evolusi Hadis Hasan: Melacak Akar Sejarah dan Standardisasi Terminologi Hadis Hasan

[1]A Muh Aras H, [2]Abdul Rahman Sakka
[1,2] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: [1]arasmuh1217@gmail.com, [2]abdulrahmansakka@uinalauddin.ac.id

Abstrak
Penelitian ini mengkaji evolusi terminologi hadis ḥasan dari masa pra-Imam al-Tirmidzī hingga periode sesudahnya serta mengungkap kontribusi orisinal Abū ʿĪsā Muḥammad ibn ʿĪsā al-Tirmidzī (w. 279 H) dalam menstandardisasi istilah tersebut. Kajian dilatarbelakangi oleh fakta bahwa pada masa awal kodifikasi ilmu hadis, kualitas riwayat hanya dibedakan secara dikotomis, yaitu ṣaḥīḥ dan ḍaʿīf, padahal terdapat riwayat menengah yang belum dapat ditempatkan pada kedua kutub tersebut. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan menelusuri sumber tertulis berupa kitab musthalah hadis, Sunan al-Tirmidzī, dan artikel jurnal terkini, kemudian menganalisisnya secara induktif. Hasil kajian menunjukkan bahwa istilah ḥasan sebenarnya telah digunakan secara tidak baku oleh ulama terdahulu, tetapi baru dikodifikasi secara formal oleh al-Tirmidzī melalui kitab al-Jāmiʿ (Sunan al-Tirmidzī) dan al-ʿIlal al-Ṣaghīr. Definisi al-Tirmidzī kemudian disempurnakan oleh Ibnu Ṣalāḥ, al-Nawawī, dan Ibnu Ḥajar menjadi kriteria yang sistematis: sanad bersambung, perawi adil dan ber-dhabth ringan, serta terbebas dari syādż dan ʿillah. Tinjauan kedudukan menunjukkan hadis ḥasan terbagi atas ḥasan lidzātihi dan ḥasan lighairihi, keduanya tergolong makbul dan wajib diamalkan. Kajian ini juga membandingkan rumusan para ulama, mulai al-Khaṭṭābī, Ibn al-Jauzī, al-Nawawī, Ibn al-Ṣalāḥ, Ibn Ḥajar, hingga ulama kontemporer, serta memberi contoh riwayat ḥasan lidzātihi dan lighairihi yang diperkuat jalur pendukung (mutābaʿah). Secara hukum, hadis ḥasan dapat dijadikan hujjah dan dalil amalan, meskipun kekuatan pembuktiannya berada di bawah ṣaḥīḥ, sedangkan hadis ḍaʿīf tidak dijadikan hujjah kecuali diperkuat pendukung. Temuan ini menegaskan bahwa standardisasi terminologi ḥasan merupakan evolusi epistemologis yang mengubah kritik hadis dari dua tingkat menjadi tiga tingkat: ṣaḥīḥ, ḥasan, dan ḍaʿīf.

Kata Kunci: Hadis ḥasan; Imam al-Tirmidzī; musthalah al-ḥadīṡ; standardisasi terminologi; Sunan al-Tirmidzī

Abstract
This study examines the evolution of the term ḥasan hadith from the period before Imam al-Tirmidzī to the later phase, and identifies the original contribution of Abū ʿĪsā Muḥammad ibn ʿĪsā al-Tirmidzī (d. 279 H) in standardizing the terminology. The study is motivated by the fact that, during the early codification of hadith sciences, narration quality was divided dichotomously between ṣaḥīḥ and ḍaʿīf, even though a middle category of narrations existed. The research applies a library research method, examining books of muṣṭalaḥ al-ḥadīth, Sunan al-Tirmidzī, and recent journal articles, followed by inductive analysis. The findings show that the term ḥasan had already been used informally by earlier scholars, but it was formally codified by al-Tirmidzī through al-Jāmiʿ (Sunan al-Tirmidzī) and al-ʿIlal al-Ṣaghīr. His definition was subsequently refined by Ibn al-Ṣalāḥ, al-Nawawī, and Ibn Ḥajar into systematic criteria: a connected sanad, upright narrators with moderate dhabth, and freedom from shādhdh and ʿillah. The study also distinguishes ḥasan lidzātihi from ḥasan lighairihi; both are accepted (maqbūl) and legally actionable. The conclusion stresses that the standardization of ḥasan represents an epistemological evolution that transformed hadith criticism from a two-tier into a three-tier hierarchy ṣaḥīḥ, ḥasan, and ḍaʿīf and remains relevant for contemporary discussions on the legal authority of medium-grade narrations.

Keywords: *Ḥadīth ḥasan; Imam al-Tirmidzī; mustalaḥ al-ḥadīth; terminology standardization; Sunan al-Tirmidzī*

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki kedudukan fundamental dalam menjelaskan, memperinci, dan memperkuat ketentuan-ketentuan syariat. Secara terminologis, hadis mencakup segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan (*qauliyyah*), perbuatan (*fi'liyyah*), ketetapan (*taqririyyah*), maupun sifat fisik dan akhlak beliau. Mengingat kedudukannya yang sangat penting dalam konstruksi ajaran Islam, pemeliharaan autentisitas hadis menjadi perhatian utama para ulama sejak generasi awal. Para ulama hadis generasi *mutaqaddimīn* mengembangkan berbagai metode kritik untuk memastikan keabsahan suatu riwayat, terutama melalui penelitian terhadap kesinambungan sanad, integritas perawi, ketelitian periwayatan, serta kemungkinan adanya kejanggalan dan cacat tersembunyi dalam hadis. Dalam perkembangan awal ilmu hadis, klasifikasi kualitas hadis secara umum dikenal melalui dua kategori utama, yaitu hadis sahih dan hadis daif (al-Ṭaḥḥān 2004, 17).

Namun, perkembangan praktik periwayatan dan penelitian hadis menunjukkan bahwa kualitas suatu riwayat tidak selalu dapat ditempatkan secara tegas dalam dua kategori tersebut. Terdapat sejumlah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang memiliki integritas dan tidak dikenal sebagai pendusta, tetapi tingkat ketelitian dan kekuatan hafalannya belum mencapai derajat perawi hadis sahih. Pada saat yang sama, riwayat tersebut tidak serta-merta dapat dikategorikan sebagai hadis daif karena memiliki karakteristik tertentu yang memungkinkan penerimaannya, bahkan dapat diperkuat oleh jalur periwayatan lainnya. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan terhadap kategori kualitas hadis yang mampu menjembatani karakteristik antara hadis sahih dan hadis daif. Dalam konteks inilah istilah hadis *hasan* memperoleh relevansi epistemologis sebagai kategori tersendiri dalam kajian ilmu hadis. Kehadiran kategori ini tidak hanya memperkaya

klasifikasi kualitas hadis, tetapi juga menunjukkan perkembangan instrumen metodologis para ulama dalam menilai tingkat keterterimaan suatu riwayat.

Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi penting dalam perkembangan terminologi hadis *hasan* adalah Imam al-Tirmizi (w. 279 H). Melalui karya monumentalnya, *al-Jāmi'*, serta penjelasan metodologis dalam *Kitāb al-'Ilal al-Ṣagīr*, beliau memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan dan penjelasan istilah hadis *hasan*. Kontribusinya terlihat melalui penggunaan sejumlah formulasi penilaian kualitas hadis, seperti *hasan ṣaḥīḥ*, *hasan garīb*, dan *ṣaḥīḥ garīb*. Penggunaan istilah-istilah tersebut memperlihatkan bahwa penilaian kualitas hadis tidak selalu berlangsung dalam pola klasifikasi yang sederhana, melainkan melibatkan pertimbangan metodologis yang lebih kompleks. Dengan demikian, kontribusi Imam al-Tirmizi tidak sekadar terletak pada penggunaan istilah *hasan*, tetapi juga pada upayanya menjelaskan dan mengembangkan terminologi tersebut dalam praktik kritik hadis. Perkembangan ini memberikan pengaruh penting terhadap pembentukan kerangka konseptual ilmu mustalah hadis sekaligus memperluas landasan metodologis dalam menentukan kedudukan hadis sebagai hujah dalam penetapan hukum Islam (istinbāṭ al-ḥukm).

Meskipun Imam al-Tirmizi dikenal memiliki peran penting dalam pengembangan terminologi hadis *hasan*, penggunaan istilah tersebut sebenarnya telah ditemukan dalam tradisi keilmuan hadis sebelum masanya. Sejumlah imam hadis generasi terdahulu telah menggunakan istilah *hasan* untuk memberikan penilaian terhadap riwayat tertentu, baik dalam pengertian yang berkaitan dengan karakteristik hadis *hasan li-dhātihi* maupun *hasan li-ghayrihi*. Hal ini menunjukkan bahwa kemunculan terminologi hadis *hasan* tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pemikiran dan praktik kritik hadis pada periode sebelumnya. Imam al-Tirmizi dengan demikian tidak sepenuhnya memperkenalkan istilah yang belum pernah dikenal, melainkan mengambil, mengembangkan, dan memberikan konstruksi metodologis yang

lebih sistematis terhadap istilah yang telah digunakan dalam tradisi ulama hadis terdahulu.

Penjelasan mengenai perkembangan tersebut juga dikemukakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar yang menelusuri penggunaan istilah *sahih* dan *hasan* dalam karya-karya ulama hadis sebelum Imam al-Tirmizi. Ia menyatakan bahwa Ali bin al-Madini banyak memberikan penilaian terhadap hadis dengan menggunakan istilah *sahih* dan *hasan*, baik dalam *Musnad* maupun dalam kitab *'Ilal*-nya. Penggunaan istilah tersebut secara lahiriah menunjukkan adanya pemahaman yang mengarah pada pengertian terminologis. Bahkan, Ali bin al-Madini dipandang sebagai salah satu imam terdahulu yang menggunakan istilah tersebut, kemudian diikuti oleh al-Bukhari, Ya'qub bin Syaibah, dan sejumlah ulama lainnya. Selanjutnya, Imam al-Tirmizi memperoleh penggunaan istilah tersebut melalui tradisi keilmuan yang berkembang di kalangan ulama sebelumnya, khususnya al-Bukhari (al-Tirmidzī 2009, 91). Keterangan ini memperlihatkan bahwa pembentukan terminologi hadis *hasan* berlangsung melalui proses transmisi dan perkembangan pemikiran antargenerasi ulama hadis.

Dalam perspektif historis, penggunaan istilah *hasan* sebelum masa Imam al-Tirmizi perlu dibedakan dari proses pembakuan terminologinya. Sejumlah ulama terdahulu, seperti Imam al-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, dan Imam al-Bukhari, telah menggunakan istilah *hasan* dalam memberikan penilaian terhadap hadis. Akan tetapi, penggunaannya belum sepenuhnya menunjukkan keseragaman definisi dan batasan metodologis sebagaimana berkembang dalam kajian ilmu hadis pada periode berikutnya. Istilah tersebut masih ditemukan dalam konteks penilaian terhadap riwayat tertentu dengan cakupan makna yang tidak selalu identik. Oleh karena itu, perkembangan terminologi hadis *hasan* tidak cukup dipahami hanya dengan menelusuri siapa yang pertama kali menggunakan istilah tersebut, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana istilah itu mengalami perkembangan konseptual hingga memperoleh batasan yang lebih jelas. Dalam hal ini, abad ketiga Hijriah

menjadi periode penting dalam perkembangan ilmu hadis, terutama melalui kontribusi Imam al-Tirmizi (w. 279 H) dalam karya *al-Jāmi'* atau yang dikenal sebagai *Sunan al-Tirmizi* (Ibn Kaṡīr, 41).

Meskipun demikian, standardisasi terminologi hadis *hasan* yang dikembangkan Imam al-Tirmizi tidak terlepas dari perdebatan di kalangan ulama hadis. Salah satu persoalan yang menarik perhatian adalah penggunaan istilah gabungan seperti *hasan ṣaḥīḥ*, yang secara sepintas menimbulkan pertanyaan mengenai kemungkinan suatu hadis memiliki dua tingkatan kualitas sekaligus, yaitu hasan dan sahih. Perbedaan pemahaman terhadap istilah tersebut memperlihatkan adanya kompleksitas dalam metodologi penilaian hadis serta perbedaan perspektif para ulama dalam memahami terminologi yang digunakan Imam al-Tirmizi. Persoalan ini menjadi penting karena berkaitan langsung dengan pemahaman terhadap standar penilaian hadis, otoritas metodologi kritik hadis, dan kedudukan riwayat dalam proses pengambilan hukum Islam. Oleh sebab itu, kajian mengenai hadis *hasan* tidak hanya memerlukan penjelasan normatif tentang definisinya, tetapi juga penelusuran historis dan analisis kritis terhadap proses pembentukan serta perkembangan terminologinya (Azizah 2019, 3).

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian mengenai evolusi hadis *hasan* menjadi relevan untuk dilakukan, khususnya dalam rangka memahami hubungan antara praktik penilaian hadis pada masa ulama terdahulu dan proses standardisasi terminologi pada masa Imam al-Tirmizi. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji perkembangan penggunaan istilah hadis *hasan* sebelum dan sesudah era Imam al-Tirmizi, mengidentifikasi akar historis kemunculannya, serta menganalisis kontribusi pemikiran beliau dalam mengembangkan dan menstandardisasi terminologi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengkaji karakteristik, pembagian, dan kedudukan hadis *hasan*, termasuk penggunaan istilah gabungan yang menjadi salah satu ciri khas metodologi Imam al-Tirmizi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif

mengenai proses perkembangan konsep hadis *hasan* dalam sejarah keilmuan hadis. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini berjudul **"Imam al-Tirmizi dan Evolusi Hadis Hasan: Melacak Akar Sejarah dan Standardisasi Terminologi Hadis Hasan."**

Kajian mengenai hadis *hasan* sebenarnya telah menjadi perhatian sejumlah peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Wahidul Anam dan Mubaidi Sulaeman dengan judul "Exploring Hadith Hasan: A Fresh Perspective on al-Jami' al-Sahih al-Sunan Al-Tirmidzi." Penelitian tersebut membahas kualitas hadis *hasan* yang terdapat dalam kitab *al-Jāmiʿ al-Ṣaḥīḥ* karya Imam al-Tirmizi. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya mengevaluasi hadis-hadis yang dikategorikan sebagai *hasan* oleh Imam al-Tirmizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi hadis yang digunakan Imam al-Tirmizi memiliki karakteristik tersendiri, terutama melalui penggunaan istilah *hasan ṣaḥīḥ*, *hasan garīb*, serta kombinasi beberapa kategori kualitas hadis. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa klasifikasi yang dikembangkan Imam al-Tirmizi memberikan pengaruh terhadap perkembangan penilaian kualitas hadis dan penggunaannya sebagai landasan hukum Islam. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya berfokus pada klasifikasi hadis *hasan* dalam kitab Imam al-Tirmizi, tetapi juga menelusuri akar historis kemunculan istilah tersebut, perkembangan konseptualnya sebelum dan sesudah masa Imam al-Tirmizi, serta proses standardisasi terminologi yang menjadi kontribusi penting beliau dalam perkembangan ilmu mustalah hadis (Anam dan Sulaeman 2023).

Penelitian kedua dilakukan oleh Sekar Harum Pratiwi, Nurul Fakhrin, Vini Wela Septiana, Ridania Ekawati, Nurfa Anita, dan Nadila Iyasa dengan judul "Klasifikasi Hadits Berdasarkan Kualitas: Kajian Tentang Hadis Sahih, Hasan, dan Daif." Penelitian tersebut mengkaji pembagian hadis berdasarkan tingkat kualitasnya, yaitu hadis sahih, hasan, dan daif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan. Hasil

kajiannya menjelaskan bahwa hadis sahih memenuhi persyaratan keadilan dan kedhabitan perawi serta terbebas dari syadz dan illat. Adapun hadis hasan memiliki karakteristik yang hampir sama dengan hadis sahih, tetapi tingkat kedhabitan perawinya berada di bawah hadis sahih. Sementara itu, hadis daif merupakan hadis yang tidak memenuhi persyaratan hadis sahih maupun hasan. Meskipun memberikan gambaran mengenai karakteristik dan perbedaan ketiga kategori hadis tersebut, penelitian ini belum secara khusus mengkaji proses historis pembentukan dan standardisasi terminologi hadis *hasan*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan menempatkan perkembangan historis dan konseptual hadis *hasan* sebagai persoalan utama, khususnya dalam menelusuri bagaimana istilah tersebut mulai digunakan, dikembangkan, dan memperoleh konstruksi terminologis melalui kontribusi pemikiran Imam al-Tirmizi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan posisi hadis *hasan* di antara hadis sahih dan daif, tetapi juga menguraikan proses terbentuknya terminologi tersebut dalam tradisi keilmuan hadis (Pratiwi dkk. 2024).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Fatkhul Wahab dengan judul "Kualitas Hadis Shahih, Hasan, Daif sebagai Hujjah dalam Hukum Islam." Penelitian tersebut membahas kedudukan hadis berdasarkan kualitasnya serta implikasinya terhadap penggunaan hadis sebagai landasan hukum Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis isi (*content analysis*). Pembahasannya berfokus pada karakteristik hadis sahih, hasan, dan daif serta kedudukan masing-masing sebagai hujah. Hasil penelitian menjelaskan bahwa hadis sahih dan hasan termasuk hadis yang dapat diterima (*maqbūl*), sedangkan hadis daif memiliki persoalan dalam pemenuhan persyaratan penerimaan hadis. Penelitian ini juga memberikan perhatian terhadap perbedaan pandangan ulama mengenai penggunaan hadis daif dalam persoalan keagamaan. Sementara itu, penelitian ini memiliki orientasi kajian yang berbeda karena lebih menitikberatkan pada perkembangan hadis *hasan* dari aspek historis

dan terminologis, khususnya kontribusi Imam al-Tirmizi dalam mengembangkan dan menstandardisasi istilah tersebut. Pembahasan juga diarahkan pada definisi, pembagian, kedudukan, contoh hadis, serta kritik para ulama terhadap penggunaan terminologi hadis *hasan*. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan sejarah kemunculan hadis *hasan*, perkembangan konseptualnya dalam tradisi ulama hadis terdahulu, dan proses standardisasi terminologinya melalui pemikiran Imam al-Tirmizi.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian tentang hadis *hasan* selama ini lebih banyak diarahkan pada klasifikasi kualitas hadis, karakteristik masing-masing kategori, serta kedudukannya sebagai hujah dalam hukum Islam. Sementara itu, pembahasan yang secara khusus menghubungkan akar historis penggunaan istilah *hasan* sebelum Imam al-Tirmizi dengan proses pengembangan dan standardisasi terminologinya masih perlu mendapat perhatian lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi tersendiri dengan menghadirkan kajian historis-konseptual mengenai evolusi hadis *hasan* sekaligus menganalisis kontribusi Imam al-Tirmizi dalam membangun kerangka terminologisnya. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu hadis, terutama dalam memahami hubungan antara tradisi kritik hadis generasi terdahulu, perkembangan metodologi penilaian hadis, dan pembentukan terminologi hadis *hasan* sebagai salah satu kategori penting dalam ilmu mustalah hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Pustaka (*Library Research*). Pendekatan yang digunakan bersifat historis-deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan pengumpulan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian, meliputi kitab ulama, artikel jurnal, buku dan penelitian terdahulu. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis induktif, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan berbagai informasi yang

memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang menjadi fokus kajian (Habibah 2023, 3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses evolusi keilmuan hadis, konsep hadis hasan mengalami dinamika terminologis yang cukup signifikan. Sejumlah ulama pada masa awal mengemukakan definisi hadis hasan dengan rumusan dan sudut pandang yang beragam. Perbedaan tersebut tidak terlepas dari perkembangan metodologi kritik hadis serta belum seragamnya penggunaan istilah hadis hasan di kalangan ulama. Seiring berjalannya waktu, para ulama generasi berikutnya berupaya mengkaji, mengklarifikasi, dan menyempurnakan berbagai rumusan tersebut hingga terbentuk pemahaman yang lebih sistematis mengenai kriteria dan kedudukan hadis hasan dalam hierarki kualitas hadis. Berikut beberapa defenisi hadis hasan dari ulama *mutaqaddimin* hingga *muta'akhkhirin*;

Definisi Hadis Hasan

Imam Al-Tirmizi (w. 279 H)

قَالَ أَبُو عِيسَى وَمَا ذكرنَا فِي هَذَا الْكتاب حَدِيث حسن فَإِنَّمَا أردنَا بِهِ حسن إِسْنَاده عندنَا كل حَدِيث يرْوى لَا يكون فِي إِسْنَاده من يتهم بِالْكَذِبِ وَلَا يكون الحَدِيث شاذا ويروى من غير وَجه نَحْو ذَاك فَهُوَ عندنَا حَدِيث حسن

Artinya:

> *"Abu 'Isa berkata: "Adapun hadis yang kami sebutkan dalam kitab ini sebagai hadis hasan, yang kami maksud dengannya adalah hadis yang menurut kami memiliki sanad yang baik. Yaitu, setiap hadis yang diriwayatkan, yang dalam sanadnya tidak terdapat perawi yang dituduh berdusta, tidak termasuk hadis yang syādz (janggal), serta diriwayatkan melalui jalur lain yang semisal dengannya. Maka, hadis tersebut menurut kami adalah hadis hasan." (al-Tirmidzī, al-'Ilal al-Ṣaghīr, 758)*

Imam al-Khaṭṭābī (w. 388 H)

وَالْحَسَنُ مِنْهُ مَا عُرِفَ مَخْرَجُهُ، وَاشْتَهَرَ رِجَالُهُ، وَعَلَيْهِ مَدَارُ أَكْثَرِ الْحَدِيثِ، وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُهُ أَكْثَرُ الْعُلَمَاءِ وَيَسْتَعْمِلُهُ عَامَّةُ الْفُقَهَاءِ.

Artinya:

"Adapun hadis hasan adalah hadis yang diketahui sumber periwayatannya, para perawinya dikenal, dan sebagian besar hadis bertumpu padanya. Hadis inilah yang diterima oleh mayoritas ulama dan digunakan oleh kalangan umum ahli fikih." (al-Khaṭṭābī 1932, 6)

Imam Ibnu Al-Jauzi (w. 597 H)

مَا فِيهِ ضعف قريب مُحْتَمل وَهَذَا هُوَ الْحسن وَيصْلح الْبناء عَلَيْهِ وَالْعَمَل بِهِ،

Artinya:

"Hadis yang di dalamnya terdapat kelemahan ringan yang masih dapat ditoleransi. Inilah yang disebut hadis hasan, sehingga dapat dijadikan landasan dan diamalkan." (al-Jawzī 1966, 35)

Imam Nawawi (w. 676 H) dan Imam Ibnu Ṣalāḥ (w. 643 H).

هو قسمان أحدهما لا يخلو إسناده من مستور لم تتحقق أهليته وليس مغفلاً كثير الخطأ ولا ظهر منه سبب مفسق، ويكون متن الحديث معروفاً برواية مثله أو نحوه من وجه آخر. الثاني أن يكونراويه مشهوراً بالصدق والأمانة ولم يبلغ درجة الصحيح لقصوره في الحفظ والاتقان، وهو مرتفع عن حال من يعد تفرده منكراً ثم الحسن كالصحيح في الاحتجاج به وإن كان دونه في القوة؛ ولهذا أدرجته طائفة في نوع الصحيح

Artinya:

“Hadis hasan terbagi menjadi dua macam: Pertama, hadis yang sanadnya tidak terlepas dari adanya seorang perawi mastūr (perawi yang keadaan dan kualitas pribadinya belum diketahui secara jelas), sehingga kelayakannya sebagai perawi belum dapat dipastikan. Namun, ia bukan seorang yang lalai, tidak banyak melakukan kesalahan, dan tidak ditemukan padanya sebab yang dapat menjadikannya fasik. Selain itu, matan hadis tersebut dikenal melalui riwayat lain yang serupa atau semakna dari jalur periwayatan yang berbeda.

Kedua, hadis yang perawinya terkenal memiliki sifat jujur dan amanah, tetapi belum mencapai derajat hadis sahih karena tingkat hafalan dan ketelitiannya (*dhabth*) masih kurang. Meskipun demikian, kualitasnya lebih tinggi daripada perawi yang apabila meriwayatkan hadis secara sendirian, riwayatnya dianggap mungkar.” (al-Nawawī 1985, 29)

الْحَدِيثَ الْحَسَنَ قِسْمَانِ

أَحَدُهُمَا :الْحَدِيثُ الَّذِي لَا يَخْلُو رِجَالُ إِسْنَادِهِ مِنْ مَسْتُورٍ لَمْ تَتَحَقَّقْ أَهْلِيَّتُهُ، غَيْرَ أَنَّهُ لَيْسَ مُغَفَّلًا كَثِيرَ الْخَطَأِ فِيمَا يَرْوِيهِ، وَلَا هُوَ مُتَّهَمٌ بِالْكَذِبِ فِي الْحَدِيثِ، أَيْ لَمْ يَظْهَرْ مِنْهُ تَعَمُّدُ الْكَذِبِ فِي الْحَدِيثِ وَلَا سَبَبٌ آخَرُ مُفَسِّقٌ، وَيَكُونُ مَتْنُ الْحَدِيثِ مَعَ ذَلِكَ قَدْ عُرِفَ بِأَنْ رُوِيَ مِثْلُهُ أَوْ نَحْوُهُ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ أَوْ أَكْثَرَ حَتَّى اعْتَضَدَ بِمُتَابَعَةِ مَنْ تَابَعَ رَاوِيَهُ عَلَى مِثْلِهِ، أَوْ بِمَا لَهُ مِنْ شَاهِدٍ، وَهُوَ وُرُودُ حَدِيثٍ آخَرَ بِنَحْوِهِ، فَيَخْرُجُ بِذَلِكَ عَنْ أَنْ يَكُونَ شَاذًّا وَمُنْكَرًا، وَكَلَامُ التِّرْمِذِيِّ عَلَى هَذَا الْقِسْمِ يَتَنَزَّلُ.

الْقِسْمُ الثَّانِي :أَنْ يَكُونَ رَاوِيهِ مِنَ الْمَشْهُورِينَ بِالصِّدْقِ وَالْأَمَانَةِ، غَيْرَ أَنَّهُ لَمْ يَبْلُغْ دَرَجَةَ رِجَالِ الصَّحِيحِ، لِكَوْنِهِ يَقْصُرُ عَنْهُمْ فِي الْحِفْظِ وَالْإِتْقَانِ، وَهُوَ مَعَ ذَلِكَ يَرْتَفِعُ عَنْ حَالِ مَنْ يُعَدُّ مَا يَنْفَرِدُ بِهِ مِنْ حَدِيثِهِ مُنْكَرًا، وَيُعْتَبَرُ فِي كُلِّ هَذَا - مَعَ سَلَامَةِ الْحَدِيثِ مِنْ أَنْ يَكُونَ شَاذًّا وَمُنْكَرًا سَلَامَتُهُ مِنْ أَنْ يَكُونَ مُعَلَّلًا

Artinya: "Hadis hasan terbagi menjadi dua macam: Pertama, hadis yang para perawi dalam sanadnya tidak terlepas dari adanya perawi mastūr (perawi yang keadaan dan kualitasnya belum diketahui secara jelas), sehingga kelayakannya sebagai perawi belum dapat dipastikan. Meskipun demikian, perawi tersebut bukanlah orang yang lalai dan banyak melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadis. Ia juga tidak tertuduh berdusta dalam periwayatan hadis. Artinya, tidak ditemukan indikasi bahwa ia sengaja melakukan kebohongan dalam meriwayatkan hadis maupun sebab lain yang dapat menjadikannya fasik.

Selain itu, matan hadis tersebut telah dikenal melalui riwayat lain yang serupa atau semakna, baik dari satu jalur periwayatan maupun lebih. Dengan demikian, hadis tersebut memperoleh penguatan melalui *mutāba'ah*, yaitu adanya perawi lain yang meriwayatkan hadis serupa dengan riwayat perawi tersebut, atau melalui *syāhid*, yaitu adanya hadis lain yang memiliki makna serupa. Melalui penguatan tersebut, hadis ini terhindar dari kategori hadis *dhabth* dan munkar. Penjelasan Imam Al-tirmidzi mengenai hadis hasan termasuk dalam kategori pertama ini.

Kedua, hadis yang perawinya termasuk orang-orang yang terkenal memiliki sifat jujur dan amanah. Akan tetapi, perawi tersebut belum mencapai derajat para perawi hadis sahih karena tingkat hafalan (*ḥifẓ*) dan ketelitiannya (*itqān*) masih berada di bawah mereka. Meskipun demikian, kualitasnya tetap lebih tinggi daripada perawi yang riwayat tunggalnya (*tafarrud*) dinilai sebagai hadis munkar.

Dalam kedua kategori tersebut, hadis harus terbebas dari unsur *syāż* dan munkar, serta harus selamat dari cacat tersembunyi (*illah*) yang dapat merusak kualitas hadis." (Ibn al-Ṣalāḥ 1986, 31–32)

Imam Ibnu Hajar (w. 852 H).

حديث حسن هو: الحديث الذي يكون معروفاً عند المحدثين، لكنه لم يصل إلى درجة الصحيح، ورجال إسناده لا تكون لهم درجة عالية كما هي لرجال درجة الصحيح، حديث حسن الذي يوجد فيه شروط الحديث الصحيح

من اتصال السند، وعدالة الرواة، مع ضبطهم وخلوه من الشذوذ والعلة، ولكن رواته لا تبلغ في الضبط درجة رواة الصحيح

Artinya: "Hadis hasan adalah hadis yang dikenal di kalangan para ahli hadis, tetapi belum mencapai derajat hadis sahih. Hadis hasan adalah hadis sahih yang tingkat ketelitian (dhabth) perawinya lebih rendah, yaitu kemampuan hafalan atau ketelitiannya tidak mencapai tingkat yang dimiliki oleh perawi hadis sahih. Dengan kata lain, hadis hasan memenuhi syarat-syarat hadis sahih, yaitu sanadnya bersambung, para perawinya adil, para perawinya memiliki kemampuan (dhabth), serta hadis tersebut terbebas dari syādż dan illah. Akan tetapi, tingkat dhabth para perawinya tidak mencapai tingkat dhabth para perawi hadis sahih. (al-Ṣāfī 2007, 15)

Ulama kontemporer

الحدث الحسن هو ما اتصل سنده بنقل عدل خفيف الضبط، وَسَلِمَ من الشذوذ وَالعِلَّةِ

Artinya: "Hadis hasan adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil tetapi tingkat ketelitian hafalannya lebih rendah (ringan kedhabitannya), serta terhindar dari kejanggalan (syādż) dan kecacatan (illat)." (al-Shalih 1984, 157)

Komparasi Definisi Hadis Hasan di Kalangan Ulama

Tabel 1. Komparasi Definisi Hadis Hasan di Kalangan Ulama

No.	Ulama (Wafat)	Inti Definisi	Kriteria Utama	Catatan/Kekhasan
1	Imam al-Tirmizi (w. 279 H)	Hadis yang sanadnya tidak mengandung perawi tertuduh berdusta, tidak tergolong *syādż*, dan memiliki riwayat pendukung melalui jalur lain.	1. Tidak terdapat perawi tertuduh berdusta (*muttaham bi al-kadhib*). 2. Tidak mengandung *syādż*. 3. Memiliki riwayat pendukung (*mutāba'ah* atau *syāhid*).	Merupakan rumusan awal yang menjadi landasan perkembangan terminologi hadis *hasan*. Definisinya masih membuka ruang penafsiran, terutama dalam membedakan hadis *hasan* dan sahih.
2	Imam al-Khaṭṭābī (w. 388 H)	Hadis yang diketahui sumber periwayatannya, dikenal para perawinya, diterima oleh mayoritas ulama, dan diamalkan oleh para fukaha.	1. Diketahui sumber periwayatannya (*makhraj*). 2. Para perawinya dikenal. 3. Diterima oleh ulama dan	Menggunakan pendekatan fungsional dan sosial dengan menekankan penerimaan hadis dalam tradisi keilmuan serta praktik hukum Islam.

			diamalkan para fukaha.	
3	Imam Ibnu al-Jauzi (w. 597 H)	Hadis yang memiliki kelemahan ringan (*ḍa'f qarīb*) yang masih dapat ditoleransi sehingga memungkinkan untuk diamalkan.	1. Memiliki kelemahan yang relatif ringan. 2. Kelemahannya masih dapat ditoleransi. 3. Masih memungkinkan untuk dijadikan landasan pengamalan.	Menekankan batas toleransi kelemahan suatu riwayat dan implikasinya terhadap penerimaan serta pengamalan hadis.
4	Imam Ibnu Ṣalāḥ (w. 643 H) dan Imam al-Nawawi (w. 676 H)	Hadis *hasan* dibagi menjadi dua jenis: hadis dengan perawi *mastūr* yang tidak tertuduh berdusta dan didukung riwayat lain; serta hadis yang diriwayatkan perawi adil dan terpercaya, tetapi kurang dalam hafalan dan ketelitian.	1. Jenis pertama: terdapat perawi *mastūr*, tidak tertuduh berdusta, dan memiliki riwayat pendukung. 2. Jenis kedua: perawi adil dan terpercaya, tetapi tingkat *ḍabṭ*-nya lebih rendah. 3. Terbebas dari *syādż*, *munkar*, dan '*illah*.	Mengembangkan klasifikasi hadis *hasan* menjadi dua jenis secara lebih sistematis serta menjelaskan hubungan antara kualitas perawi, jalur pendukung, dan kehujahan hadis.
5	Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani (w. 852 H)	Hadis yang memenuhi seluruh persyaratan hadis sahih, tetapi tingkat ketelitian dan kekuatan hafalan perawinya berada di bawah perawi hadis sahih.	1. Sanad bersambung. 2. Perawi bersifat adil. 3. Perawi memiliki *ḍabṭ* meskipun tingkatannya lebih rendah. 4. Terbebas dari *syādż* dan '*illah*.	Memberikan batasan definitif dengan menempatkan perbedaan kualitas *ḍabṭ* sebagai pembeda utama antara hadis *hasan* dan hadis sahih.
6	Ulama Kontemporer (Subhi al-Shalih dan lainnya)	Hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi adil dengan tingkat	1. Sanad bersambung. 2. Perawi bersifat adil. 3. Perawi memiliki tingkat	Merupakan rumusan yang ringkas, sistematis, dan operasional sehingga menjadi acuan umum dalam

		ketelitian (*khafīf al-ḍabṭ*) yang lebih rendah daripada perawi hadis sahih, serta terbebas dari *syādż* dan '*illah*.	*ḍabṭ* yang lebih rendah. 4. Terbebas dari *syādż*. 5. Terbebas dari '*illah*.	pembelajaran ilmu mustalah hadis kontemporer.

Imam Al-tirmidzi merumuskan hadis hasan berdasarkan tiga unsur utama, yaitu tidak adanya perawi yang tertuduh berdusta, tidak adanya unsur *syādż*, dan adanya riwayat lain yang semakna melalui jalur berbeda. Definisi ini memperlihatkan bahwa Imam Al-tirmidzi memberikan perhatian besar terhadap penguatan suatu riwayat melalui jalur periwayatan lainnya. Namun, definisi tersebut belum menjelaskan secara terperinci defenisi hadis hasan, sehingga sekilas defenisi hadis hasan yang diberikan hampir serupa dengan defenisi hadis sahih *lighairihi*. Al-Khattabi menekankan penerimaan ulama dan pengamalan fukaha dan pendekatan ambang kelemahan, sedangkan Ibnu al-Jauzi menekankan *dha'f qarib* yang masih dapat ditoleransi. Imam Ibnu Ṣalāḥ mengomentari defenisi hadis hasan yang dikeluarkan oleh ketiga imam tersebut dengan mengatakan;

قُلْتُ: كُلُّ هَذَا مُسْتَبْهَمٌ لَا يَشْفِي الْغَلِيلَ، وَلَيْسَ فِيمَا ذَكَرَهُ التِّرْمِذِيُّ وَالْخَطَّابِيُّ مَا يَفْصِلُ الْحَسَنَ مِنَ الصَّحِيحِ

Artinya: Saya berkata: "Semua penjelasan ini masih samar dan belum mampu memberikan jawaban yang memuaskan serta menghilangkan keraguan. Dalam penjelasan yang dikemukakan oleh Imam Al-tirmidzi dan al-Khaṭṭābī, belum terdapat sesuatu yang dapat membedakan hadis hasan dari hadis sahih." (Ibn al-Ṣalāḥ, 30)

قال ابن الصلاح مفسِّرا "الحسن "عند الترمذي :الحديث الذي لا يخلو رجال إسناده من مستور لم تتحقق أهليته، غير أنه ليس مغفلا كثير الخطأ فيما يرويه، ولا متهم بالكذب

Kemudian Ibnu Ṣalāḥ juga berkata ketika menjelaskan pengertian hadis hasan menurut Imam Al-tirmidzi:

"Hadis yang para perawi dalam sanadnya tidak terlepas dari adanya perawi mastūr (perawi yang keadaan dan kelayakannya belum diketahui secara jelas). Namun, perawi tersebut bukanlah orang yang lalai dan banyak melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadis, serta tidak tertuduh berdusta ..."

Ibnu Rajab mengomentari kritik yang diberikan oleh Ibnu Ṣalāḥ dengan mengatakan,

فعلق ابن رجب على قوله: غير أنه ليس مغفلا كثير الخطأ فيما يرويه، فقال :هذا لا يدل عليه كلام الترمذي؛ لأنَّه إنما اعتبر أن لا يكون راويه متهما فقط، لكن قد يؤخذ مما ذكره الترمذي قبل هذا :أن من كان مغفلا كثير الخطأ لا يحتج بحديثه، ولا يشتغل بالرواية عنه عند الأكثرين

Artinya:

"Ibnu Rajab memberikan komentar terhadap pernyataan: "Namun, perawi tersebut bukanlah orang yang lalai dan banyak melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadis." Ia mengatakan:

"Ketentuan ini tidak secara langsung dapat dipahami dari perkataan Imam Al-tirmidzi. Sebab, Imam Al-tirmidzi hanya mensyaratkan agar perawi tidak termasuk orang yang tertuduh berdusta. Akan tetapi, ketentuan tersebut dapat disimpulkan dari penjelasan Imam Al-tirmidzi sebelumnya, bahwa perawi yang memiliki sifat lalai dan banyak melakukan kesalahan, hadisnya tidak dapat dijadikan sebagai hujah dan periwayatannya tidak perlu diperhatikan menurut mayoritas ulama." (al-Sa'd, 229)

Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perawi yang tidak tertuduh dusta dan tidak memiliki kelalaian maka hadisnya tergolong sahih, adapun perawi yang tidak tertuduh dusta tetapi memiliki kelalaian yang tergolong ringan maka hadisnya tergolong hasan, sementara perawi yang memiliki sifat lalai dan banyak melakukan kesalahan maka hadisnya tidak dapat dijadikan sebagai hujah atau tergolong daif.

Syekh 'Abd al-Raḥmān al-Sa'ad memberikan penjelasan mengenai tiga syarat yang disebutkan imam Al-tirmidzi dalam mendefenisikan hadis hasan;

Pertama, tidak terdapat perawi yang tertuduh berdusta dalam sanad hadis tersebut. Syekh 'Abd al-Raḥmān al-Sa'ad memberikan penjelasan mengenai syarat ini dengan mengatakan "Maksud dari pernyataan tersebut sudah jelas, yaitu perawi yang telah terbukti melakukan kebohongan atau tertuduh berdusta. Termasuk dalam kategori ini adalah perawi yang memiliki tingkat kelalaian sangat tinggi dan meriwayatkan hadis-hadis mungkar yang tidak memiliki riwayat pendukung dari perawi lain.

Oleh karena itu, hadis yang dalam sanadnya terdapat perawi yang tertuduh berdusta tidak dinilai sebagai hadis hasan oleh Imam Al-tirmidzi.

Sebaliknya, hadis tersebut dianggap memiliki sanad yang gugur (*sāqiṭ al-isnād*) dan termasuk hadis yang sangat lemah (*ḍa'īf syadīd*). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Abū 'Īsā (Imam Al-tirmidzi) dalam kitab *al-'Ilal al-Ṣaghīr*, sebagai berikut: "Setiap perawi yang hadisnya diriwayatkan, sementara ia tertuduh (berdusta) atau dinilai lemah karena kelalaiannya maupun karena banyak melakukan kesalahan, dan hadis tersebut tidak diketahui kecuali melalui jalur periwayatannya, maka hadis tersebut tidak dapat dijadikan sebagai hujah. Bahkan, menurut mayoritas ulama, hadis yang diriwayatkannya tidak dapat dijadikan hujah dan periwayatan darinya tidak perlu diperhatikan.

Saya (Syekh 'Abd al-Raḥmān al-Sa'ad) sependapat dengan pandangan tersebut, bahwa perawi yang memiliki tingkat kelemahan berat tidak dapat menjadikan hadis yang diriwayatkannya berstatus hasan menurut Imam Al-tirmidzi, terutama apabila ia meriwayatkan hadis yang tidak memiliki riwayat pendukung dari perawi lain."

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Imam Al-tirmidzi memberikan perhatian terhadap kualitas dan kredibilitas perawi dalam menentukan derajat hadis hasan. Perawi yang terbukti atau tertuduh berdusta, serta perawi yang memiliki tingkat kelalaian tinggi dan sering melakukan kesalahan, tidak memenuhi kriteria periwayatan hadis hasan.

Kedua, tidak termasuk hadis *syādż*, yaitu hadis yang riwayatnya bertentangan dengan riwayat perawi lain yang lebih kuat. Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud oleh Imam Al-tirmidzi adalah hadis yang tidak hanya memiliki satu jalur sanad periwayatan. Oleh karena itu, pada kriteria ketiga ia menyatakan bahwa hadis tersebut harus diriwayatkan melalui jalur lain. Berdasarkan pemahaman ini, kriteria kedua dan ketiga pada dasarnya merupakan satu ketentuan yang sama. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah hadis yang matannya mengandung unsur *syādż*, yaitu matan hadis yang bertentangan dengan hadis-hadis sahih lainnya.

Ketiga, hadis tersebut diriwayatkan melalui jalur periwayatan lain, sehingga memiliki riwayat pendukung dari sanad yang berbeda. Ibnu Rajab

mengatakan “Artinya, makna dari hadis tersebut diriwayatkan melalui beberapa jalur periwayatan lain dari Nabi Muhammad Saw dengan menggunakan sanad yang berbeda dari sanad hadis tersebut. Imam Al-Tirmizi juga mengatakan: “Yang menjadi pertimbangan adalah bahwa makna hadis tersebut diriwayatkan melalui jalur periwayatan lain, bukan harus dengan redaksi (lafaz) yang sama. Sehingga Imam Al-Tirmizi juga menggolongkan hadis munqati’ sebagai hadis hasan jika didukung jalur periwayatan yang lain.” (al-Saʿd 2021, 228–229).

Dalam perkembangannya Imam al-Nawawi dan Ibnu Ṣalāḥ memberikan penjelasan lebih luas dengan membagi hadis hasan menjadi dua kategori. Pertama, hadis yang mengandung perawi *mastūr* atau belum diketahui secara sempurna kualitasnya, tetapi tidak memiliki indikasi kelemahan berat dan didukung oleh jalur periwayatan lain. Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang jujur dan amanah, tetapi tingkat hafalan serta ketelitiannya belum mencapai derajat perawi hadis sahih.

Pembagian tersebut menunjukkan bahwa hadis hasan tidak hanya ditentukan oleh tingkat *ḍabṭh* perawi, tetapi juga dapat diperoleh melalui penguatan beberapa jalur periwayatan. Dalam hal ini, penjelasan mereka memperlihatkan hubungan antara konsep hadis hasan yang dikemukakan Imam Al-tirmidzi dengan perkembangan klasifikasi hadis hasan pada masa berikutnya.

Dari pembagian hadis hasan yang diberikan oleh Imam al-Nawawi dan Ibnu Ṣalāḥ, Ibnu Hajar memberikan batasan yang lebih sistematis dengan menjadikan hadis hasan sebagai hadis yang memenuhi persyaratan hadis sahih, tetapi tingkat *ḍabṭh* perawinya lebih rendah. Dengan demikian, perbedaan antara hadis sahih dan hadis hasan terutama terletak pada kualitas ketelitian dan kemampuan hafalan perawinya. Definisi ini memberikan batas yang lebih jelas dalam membedakan hadis sahih dan hadis hasan. Hadis hasan tetap memenuhi unsur sanad bersambung, keadilan perawi, bebas dari *syādż* dan ‘illah, tetapi tidak mencapai tingkat ketelitian perawi hadis sahih.

Dari semua defenisi dan penjelasan para ulama hadis mengenai hadis hasan, Ulama kontemporer merumuskan definisi hadis hasan secara lebih ringkas dan sistematis, yaitu hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi adil yang memiliki tingkat *ḍabṭh* ringan, serta terbebas dari *syādż* dan *illah.*

Definisi tersebut merupakan bentuk standardisasi terminologi hadis hasan yang berkembang dalam disiplin ilmu hadis yang dipakai hingga saat ini. Rumusan ini menggabungkan unsur-unsur utama yang sebelumnya dijelaskan secara terpisah oleh para ulama klasik. Para ulama hadis merumuskan bahwa salahsatu karakteristik hadis hasan terletak pada tingkat *kedhabitan* perawinya yang berada di bawah tingkat kedhabitan perawi hadis sahih. Dengan demikian, Faḍlu al-Rahman Ṣāfī menjelaskan bahwa hadis hasan pada dasarnya memiliki karakteristik seperti hadis sahih, tetapi perawinya memiliki tingkat *kedhabitan* yang lebih rendah dibandingkan dengan perawi hadis sahih.

Berdasarkan uraian tersebut, kriteria hadis *hasan* dapat dirumuskan menjadi lima aspek utama, yaitu sanadnya bersambung (*ittiṣāl al-sanad*), setiap perawinya memiliki sifat adil (‘adālah), perawinya memiliki tingkat kedhabitan (*ḍabṭ*) yang baik meskipun tidak sekuat perawi hadis sahih, serta hadis tersebut terbebas dari kejanggalan (*syudzūdz*) dan cacat tersembunyi (‘illah) yang dapat memengaruhi kualitas periwayatannya. Dengan terpenuhinya kelima kriteria tersebut, hadis *hasan* dapat dikategorikan sebagai hadis yang memenuhi persyaratan untuk diterima (*maqbūl*), meskipun tingkat ketelitian perawinya berada di bawah hadis sahih.

Pembagian Hadis Hasan

Hadis hasan lidzātihi

Syekh Salih Al-Utsaimin mengatakan,

والحسن لذاته :ما رواه عدل خفيف الضبط بسند متصل وسلم من الشذوذ والعلة القادحة

Artinya:

“Hadis hasan lidzātihi adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang adil, memiliki tingkat ketelitian hafalan yang ringan

(kurang sempurna), dengan sanad yang bersambung, serta terhindar dari syādż (kejanggalan) dan illat (cacat tersembunyi) yang dapat merusak kualitas hadis." (al-ʿUśaimīn, 9)

Hadis hasan *lidzātihi* adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh para perawi yang dikenal sebagai orang-orang yang jujur, namun tingkat ketelitian dan kekuatan hafalan mereka berada di bawah tingkatan para perawi hadis sahih. Hadis tersebut juga tidak memiliki cacat tersembunyi (*illah*) dan tidak bersifat *syādz* (menyelisihi riwayat yang lebih kuat). Hadis hasan dan hadis sahih pada dasarnya sama, kecuali dalam hal tingkat ketelitian (*dhabth*) para perawinya. Perawi hadis sahih disyaratkan memiliki tingkat ketelitian dan hafalan yang paling tinggi, sedangkan perawi hadis hasan tidak disyaratkan mencapai tingkatan tersebut, meskipun secara umum ia tetap memiliki kemampuan menjaga dan meriwayatkan hadis dengan baik.

hadis hasan lighairihi

Adapun hadis hasan *lighairihi*, Syekh Salih Al-Utsaimin memberikan defenisi sebagai berikut,

والحسن لغيره: الضعيف إذا تعددت طرقه على وجه يجبر بعضها بعضاً، بحيث لا يكون فيها كذاب، ولا متهم بالكذب

Artinya:

"Hadis hasan lighairihi adalah hadis daif yang memiliki beberapa jalur periwayatan, sehingga sebagian jalurnya dapat saling menguatkan satu sama lain, dengan ketentuan bahwa di antara jalur-jalur tersebut tidak terdapat perawi pendusta maupun perawi yang dituduh berdusta." (al-ʿUśaimīn, 9)

Pada asalnya Hadis hasan lighairihi adalah hadis yang daif (lemah). Misalnya, di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak diketahui keadaannya (*mastur*), atau perawi yang buruk hafalannya, atau perawi yang dikenal mengalami *ikhtilāth* (kekacauan hafalan), atau melakukan *tadlīs*, atau terdapat perbedaan pendapat mengenai penilaian *jarh* dan *ta'dil* terhadapnya sehingga tidak memungkinkan untuk menentukan pendapat yang lebih kuat. Hadis tersebut kemudian menjadi hasan karena adanya riwayat pendukung (*'ādhid*) yang menguatkannya. Oleh karena adanya riwayat pendukung

tersebut, kelemahan hadis itu masih dapat ditoleransi. Seandainya tidak ada riwayat pendukung tersebut, maka hadis itu akan tetap berstatus daif (lemah) (al-Tirmidzī, 96).

Kedudukan Hadis Hasan

Mahmud Tohhan menggolongkan hadis hasan *lidzātihi* dan *ligairihi* kedalam hadis makbul, dan mengatakan

وجوب العمل به بإجماع أهل الحديث، ومن يعتدُّ به من الأصوليين والفقهاء. فهو حجة من حجج الشرع. لا يسع المسلم ترك العمل به

Artinya:

"Wajib mengamalkannya berdasarkan kesepakatan para ulama ahli hadis, serta para ulama usul fikih dan fikih yang pendapatnya diakui. Dengan demikian, ia merupakan salah satu hujah dalam syariat. Seorang Muslim tidak boleh meninggalkan pengamalannya. (al-Ṭaḥḥān, 46)

وقالَ بعضُ المتأخِّرينَ: الحديثُ الذي فيهِ ضَعْفٌ قريبٌ مُحتَملٌ هو الحديثُ الحسنُ، ويَصْلُحُ للعملِ بهِ

Artinya:

"Sebagian ulama muta'akhkhirīn (ulama generasi belakangan) berkata: 'Hadis yang di dalamnya terdapat kelemahan yang ringan dan masih dapat ditoleransi, itulah hadis hasan. Dan hadis tersebut layak untuk diamalkan" (Ibn al-Ṣalāḥ, 100)

Contoh Hadis hasan lidzātihi dan ligairihi

Hasan *lidzātihi*

حَدَّثَنا أحمد بن مَنِيعٍ، قال :حَدَّثَنا هُشَيْمٌ، عن يزيدَ بن أبي زيادٍ عن عبد الرحمن بن أبي لَيلى عن البراء بن عازبٍ، قال :قالَ رسول الله ﷺ" حَقّ على المسلمين أن يغتسلوا يومَ الجمعة، وَلْيَمَسَّ أحدُهم مِن طِيبِ أَهلِهِ، فإن لم يَجِدْ، فالماءُ له طِيبٌ "

Hasan *Ligairihi*

حَدَّثَنا عليُّ بن الحسَنِ الكوفيُّ، قال حَدَّثَنا أبو يحيى إسماعيلُ بن إبراهِيمَ التَّيْميُّ، عن يزيدَ بن أبي زِيَادٍ، عن عبد الرحمن بن أبي لَيلى عن البراء بن عازبٍ، قال :قالَ رسول الله ﷺ" حَقّ على المسلمين أن يغتسلوا يومَ الجمعة، وَلْيَمَسَّ أحدُهم مِن طِيبِ أَهلِهِ، فإن لم يَجِدْ، فالماءُ له طِيبٌ "

Artinya:

"Wajib bagi orang orang Muslim mandi di hari Jum'at. Hendaklah mengusap salah seorang mereka dari wangi-wangian keluarganya. Jika ia tidak memperoleh, airpun cukup menjadi wangi-wangian"

Riwayat Husyaim lebih baik daripada riwayat Ismāʻīl bin Ibrāhīm at-Taimī (hadis daif naik derajat ke hasan *ligoirihi* karena ada *syahid* yang hasan yang mendukungnya). Karena Ismāʻīl bin Ibrāhīm at-Taimī dinilai lemah dalam periwayatan hadis (al-Tirmidzī, 77).

Apabila kita mengambil hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-tirmidzi pada nomor 2 dengan sanad melalui Abu Yahya Ismaʻil bin Ibrahim at-Taimi, Yazid bin Abi Ziyad, ʻAbdurrahman bin Abi Laila, hingga al-Barra' bin ʻAzib, maka hadis tersebut dapat dinilai sebagai hadis daif (lemah). Kelemahan hadis ini terutama berkaitan dengan kualitas salah seorang perawinya, yaitu Ismaʻil bin Ibrahim at-Taimi. Para ahli hadis memberikan penilaian yang kurang baik terhadap kredibilitasnya dalam periwayatan hadis. Oleh sebab itu, keberadaan Ismaʻil bin Ibrahim at-Taimi dalam rangkaian sanad tersebut menjadi faktor yang memengaruhi kualitas sanad secara keseluruhan.

Namun demikian, Al-Tirmizi tidak hanya meriwayatkan hadis tersebut melalui jalur Ismaʻil bin Ibrahim at-Taimi. Ia juga mencantumkan jalur sanad lain, yaitu melalui Ahmad bin Maniʻ, dari Husyaim, kemudian dari Yazid bin Abi Ziyad, dan seterusnya hingga sampai kepada al-Barra' bin ʻAzib. Dengan demikian, hadis tersebut memiliki lebih dari satu jalur periwayatan.

Perbedaan jalur sanad ini penting diperhatikan dalam menentukan kualitas hadis. Jalur yang melalui Husyaim dinilai lebih kuat dibandingkan jalur yang melalui Ismaʻil bin Ibrahim at-Taimi. Hal ini sejalan dengan penjelasan Al-Tirmizi yang menyatakan bahwa riwayat Husyaim lebih baik daripada riwayat Ismaʻil bin Ibrahim at-Taimi, sedangkan Ismaʻil bin Ibrahim at-Taimi dinilai daif dalam periwayatan hadis. Oleh karena itu, penilaian terhadap hadis tidak cukup hanya didasarkan pada satu jalur sanad, tetapi perlu mempertimbangkan seluruh jalur periwayatan yang dicantumkan oleh para muhaddis.

Dengan demikian, apabila yang ditinjau secara khusus adalah sanad yang melalui Ismaʻil bin Ibrahim at-Taimi, maka sanad tersebut memiliki kelemahan sehingga hadis melalui jalur itu dinilai daif. Akan tetapi, adanya

jalur lain melalui Husyaim perlu diperhitungkan dalam penelitian lebih lanjut karena kualitas jalur tersebut lebih baik. Kajian terhadap keseluruhan sanad diperlukan agar dapat diperoleh kesimpulan yang lebih tepat mengenai status hadis secara keseluruhan, bukan hanya berdasarkan kelemahan salah satu jalur periwayatannya.

Istilah-Istilah dalam Hadis Hasan

Hadis Hasan Sahih

Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud dan tujuan Al-Tirmizi menggabungkan kedua sifat tersebut, yaitu "hasan sahih". Di antara berbagai pendapat tersebut, pendapat yang dipilih oleh al-Hafizh Ibnu Hajar adalah bahwa apabila sebuah hadis memiliki lebih dari satu sanad, maka penyifatan tersebut kembali kepada hadis berdasarkan kedua sanad atau beberapa sanadnya. Seakan-akan dikatakan: "Hadis ini hasan berdasarkan sanad tertentu dan sahih berdasarkan sanad yang lainnya."

Adapun apabila hadis tersebut hanya memiliki satu jalur periwayatan, setelah dilakukan penelitian yang mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh, maka penyifatan tersebut berkaitan dengan perbedaan pendapat para kritikus hadis mengenai salah seorang perawinya. Maksudnya adalah: hadis tersebut hasan menurut sebagian ulama, karena perawinya menurut mereka berstatus *ṣadūq*; dan sahih menurut ulama yang lain, karena perawinya menurut mereka berstatus *tsiqah*. Hal ini serupa dengan perkataan seorang ahli fikih: "Dalam masalah ini terdapat dua pendapat." Kemungkinan lainnya adalah bahwa ungkapan tersebut menunjukkan keraguan atau pertimbangan ijtihad Al-Tirmizi sendiri mengenai kualitas perawi. Dengan demikian, seakan-akan Al-Tirmizi mengatakan: "Hadis ini hasan atau sahih." Intinya, ia hanya menghilangkan kata "atau" (*aw*). Menghilangkan kata *aw* seperti ini merupakan sesuatu yang umum dalam ungkapan para ulama. (al-Tirmidzī, 96)

Hadis Hasan Gharib

Bahwa apabila Imam Al-Tirmizi mengatakan hasan *gharib*, yang dimaksud adalah hadis tersebut *gharib* (asing atau hanya diriwayatkan melalui satu jalur) dari jalur periwayatan tersebut, tetapi matan hadisnya memiliki beberapa hadis pendukung (*syawāhid*) sehingga termasuk dalam kategori hadis hasan. (al-Khuḍayr 1997, 42–43)

Hadis Hasan Sahih Gharib

Bahwa maksud Al-tirmidzi dengan istilah ini adalah mengabsahkan (menilai sahih) khabar tersebut meskipun menurut beliau khabar itu berstatus *gharīb*. Oleh karena itu, istilah ini setara dengan ucapannya: (Hasan Sahih *Gharib)*. Adapun perbedaan penyebutan antara kedua hukum tersebut dalam redaksi yaitu dengan menempatkan kata *(gharib)* sebelum kata sahih hanyalah bentuk variasi dalam gaya berbahasa (*tafannun fī al-ʻibārah*), dan bukan menandakan adanya perbedaan hukum." (al-Saʿd, 215).

Kitab-kitab yang menghimpun hadis *hasan* tersebar dalam berbagai karya ulama hadis, baik yang secara eksplisit memberikan penilaian terhadap kualitas riwayat maupun yang memuat hadis-hadis yang kemudian dinilai hasan oleh para ulama setelahnya. Di antara kitab-kitab tersebut adalah *Sunan al-Tirmizi* (*al-Jāmiʻ al-Kabīr*) karya Imam Abu ʻIsa Muhammad bin ʻIsa al-Tirmizi, yang menjadi rujukan utama karena secara sistematis mencantumkan penilaian kualitas hadis, seperti *hasan*, *hasan ṣaḥīḥ*, dan *hasan garīb*. Selain itu, terdapat *Sunan Abi Dawud* karya Imam Abu Dawud yang memuat hadis-hadis sahih dan riwayat yang mendekati derajat sahih, termasuk hadis hasan; *Sunan al-Nasa'i* karya Imam al-Nasa'i yang mayoritas riwayatnya berkualitas sahih dan sebagian lainnya hasan; serta *Sunan Ibn Majah* yang memuat sejumlah hadis hasan, baik berdasarkan kualitas sanad maupun penguatan melalui jalur periwayatan lain. Kitab lainnya adalah *Sunan al-Daraquthni* karya Imam al-Daraquthni yang memberikan perhatian terhadap penilaian kualitas hadis, termasuk sahih, hasan, dan daif, disertai pembahasan mengenai *'illah* dan *syawāhid*. Selanjutnya, *Musnad Ahmad* karya Imam Ahmad bin Hanbal dan *Musnad Abi Ya'la al-Kabīr* karya Imam Abu Ya'la al-Mausili juga menjadi

sumber penting karena memuat berbagai riwayat yang dapat digunakan sebagai *syawāhid* dan *mutāba'āt* dalam penguatan kualitas hadis, khususnya untuk menentukan derajat *hasan li-ghayrihi*. Di samping itu, beberapa karya lain yang relevan adalah *al-'Ilal al-Ṣaghīr* karya Imam al-Tirmizi yang menjelaskan metodologi dan konsep hadis hasan, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn* karya al-Hakim al-Naisaburi, serta *Sunan al-Darimi*. Keberadaan berbagai kitab tersebut menunjukkan bahwa hadis *hasan* tidak hanya menjadi perhatian Imam al-Tirmizi, tetapi juga berkembang dalam tradisi kodifikasi, kritik, dan periwayatan hadis pada generasi ulama berikutnya (Junaidi 2024, 8–9).

Peran Tirmizi dalam pembukuan hadis hasan

Gagasan mengenai pengumpulan dan kodifikasi hadis mulai berkembang secara serius pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Ia memerintahkan sejumlah ulama, di antaranya Abu Bakr bin Hazm, untuk menghimpun hadis-hadis Nabi karena adanya kekhawatiran terhadap wafatnya para ulama ahli hadis serta semakin meluasnya perhatian umat Islam terhadap berbagai bidang ilmu lainnya. Pada masa awal ini, proses kodifikasi belum berlangsung secara sistematis karena riwayat hadis masih bercampur dengan atsar sahabat dan fatwa tabi'in serta belum disusun berdasarkan klasifikasi tertentu. Perkembangan kodifikasi hadis mencapai puncaknya pada abad ke-3 H, ketika para ulama mulai menyusun hadis berdasarkan tema dan melakukan penelitian terhadap kualitas sanad serta kredibilitas para perawi. Pada periode tersebut lahir berbagai karya penting, seperti sahih Bukhari karya Imam al-Bukhari, sahih Muslim karya Imam Muslim, dan *al-Jāmi'* karya Imam Al-tirmidzi. Kitab *al-Jāmi'* kemudian menjadi salah satu karya utama dalam *Kutub al-Sittah* dan memiliki kedudukan penting dalam perkembangan ilmu hadis, khususnya dalam pembahasan mengenai kualitas dan klasifikasi hadis. (al-'Uṡaimīn, 45; Azizah 2019, 708–709)

Ilmu hadis sebagai disiplin yang mengkaji otoritas sabda, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw. mengalami pematangan metodologis

yang pesat pada abad ke-3 H. Sebelum periode itu, dominasi dikotomi sederhana antara hadis shahih dan hadis daif belum cukup menampung realitas tekstual yang berada di wilayah antara: hadis yang tidak sekuat shahih namun tidak pula selemah daif. Kekosongan kategori inilah yang dijembatani oleh Imam Abu 'Isa Al-Tirmizi melalui karyanya yang monumental, *al-Jami' al-Sahih*, yang kemudian lebih dikenal dengan Sunan Al-Tirmizi. Beliau dianggap sebagai muhaddits pertama yang merumuskan kategori hasan sebagai derajat tersendiri, sehingga standardisasi kualitas hadis berkembang dari dua tingkat menjadi tiga tingkat: shahih, hasan, dan daif. (Baiquni 2021, 2)

Posisi Sunan Al-Tirmizi dalam khazanah ilmu hadis demikian sentral sehingga kitab ini termasuk dalam Kutub al-Sittah, enam kitab hadis paling otoritatif dalam tradisi Sunni. Di antara enam kitab itu, Sunan Al-Tirmizi sering dijuluki sebagai "kitab para ahli hadis hasan" karena keberaniannya memuat dan mengomentari secara eksplisit hadis-hadis berderajat hasan, bahkan *gharib*, untuk keperluan komparasi mazhab. Ciri khas inilah yang menjadikan kajian atas peran Al-Tirmizi relevan tidak hanya untuk sejarah ilmu hadis, melainkan juga untuk studi hukum Islam kontemporer yang kerap bergulat dengan status hujjah hadis berderajat menengah.

Kitab Al-Tirmizi merupakan salah satu sumber utama dalam mengenal hadis hasan. Dialah yang memberikan perhatian khusus terhadap penyebutan hadis hasan dan menonjolkannya. Istilah tersebut juga ditemukan dalam perkataan beberapa gurunya, seperti Ahmad dan al-Bukhari, demikian pula pada ulama setelahnya, seperti al-Daraquthni. (Ibn Kaśīr, 41)

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji evolusi terminologi hadis hasan dari masa pra-Imam Al-tirmidzi hingga periode sesudahnya, serta mengungkap kontribusi orisinal Imam Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa Al-Tirmizi (w. 279 H) dalam menstandardisasi istilah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum era Imam Al-tirmidzi, istilah "hasan" telah digunakan secara tidak baku dan cenderung subjektif oleh sejumlah ulama terdahulu, seperti Ali bin

al-Madini, Imam al-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, dan Imam al-Bukhari, sehingga belum mewujud sebagai bahasa metodologi yang definitif. Titik balik evolusi ini terjadi pada abad ke-3 H ketika Imam Al-tirmidzi, melalui kitab *al-Jami'* (Sunan Al-Tirmizi) dan penjelasan metodologisnya dalam *al-'Ilal al-Saghir*, memelopori kodifikasi formal istilah hadis hasan. Langkah ini merupakan evolusi epistemologis yang mengubah peta kritik hadis secara permanen, yakni dari dikotomi sederhana antara sahih dan daif menjadi tiga tingkatan kualitas: sahih, hasan, dan daif.

Terkait definisi, penelitian ini menemukan adanya perkembangan rumusan yang semakin sistematis dari masa ke masa. Imam Al-tirmidzi merumuskan hadis hasan berdasarkan tiga unsur utama, yaitu tidak terdapatnya perawi yang tertuduh berdusta dalam sanad, tidak terjadinya *syadz*, dan adanya riwayat pendukung melalui jalur periwayatan lain yang semakna. Namun, definisi ini dinilai masih samar dan belum secara tegas membedakan hadis hasan dari hadis sahih, sebagaimana dikritik oleh Imam Ibnu Ṣalāḥ, meskipun Ibnu Rajab kemudian memberikan komentar bahwa ketentuan tidak lalainya perawi dapat disimpulkan dari penjelasan Imam Al-tirmidzi sendiri. Selanjutnya, Ibnu Hajar al-'Asqalani memberikan batasan yang lebih jelas dengan merumuskan hadis hasan sebagai hadis yang memenuhi seluruh syarat sahih (sanad bersambung, perawi adil, memiliki dhabth, bebas *syadz* dan *illah*) namun tingkat ketelitian (*dhabth*) perawinya berada di bawah perawi hadis sahih. Sementara itu, Imam al-Nawawi dan Ibnu Ṣalāḥ membagi hadis hasan menjadi dua kategori: pertama, hadis yang sanadnya mengandung perawi *mastur* (belum jelas kualitasnya) namun tidak tertuduh dusta dan didukung riwayat lain; kedua, hadis yang perawinya jujur dan amanah tetapi kurang dalam hafalan dan ketelitian. Para ulama kontemporer kemudian merumuskannya secara lebih ringkas dan sistematis, sehingga dapat ditarik lima kriteria utama hadis hasan, yaitu: (1) sanad bersambung; (2) perawi bersifat adil; (3) perawi memiliki dhabth namun

tingkatannya di bawah perawi hadis sahih; (4) terbebas dari *syadz*; dan (5) terbebas dari *illah* (cacat tersembunyi).

Ditinjau dari cara memperoleh statusnya, hadis hasan terbagi menjadi dua, yaitu hasan *lidzātihi* dan hasan *lighairihi*. Hasan *lidzātihi* adalah hadis yang kuat karena zatnya sendiri, yakni diriwayatkan oleh perawi adil dengan dhabth ringan melalui sanad bersambung serta terbebas dari *syadz* dan *illah*. Adapun hasan *lighairihi* pada asalnya adalah hadis daif yang naik derajat menjadi hasan karena memiliki banyak jalur periwayatan yang saling menguatkan, dengan syarat tidak terdapat perawi pendusta di antara jalur-jalur tersebut. Kedudukan kedua jenis hadis hasan ini, menurut Mahmud Tahhan dan kesepakatan para ulama ahli hadis serta ulama ushul fikih dan fikih, termasuk dalam kategori hadis makbul (dapat diterima) dan wajib diamalkan; ia merupakan Ṣalāḥ satu hujjah dalam syariat sehingga seorang Muslim tidak boleh meninggalkan pengamalannya. Contoh yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah hadis mengenai kewajiban mandi pada hari Jumat, di mana jalur melalui Isma'il bin Ibrahim at-Taimi yang dinilai lemah dapat naik derajat menjadi hasan lighairihi karena didukung oleh jalur lain melalui Husyaim yang lebih kuat.

Penelitian ini juga mengungkap formula penilaian ganda khas Imam Al-tirmidzi yang unik dan kompleks, yaitu istilah gabungan seperti hasan sahih, hasan garib, dan hasan sahih garib. Istilah hasan sahih dipahami sebagai penilaian terhadap hadis yang memiliki lebih dari satu sanad (hasan menurut satu sanad dan sahih menurut sanad lain), atau karena adanya perbedaan pendapat para kritikus hadis mengenai status Ṣalāḥ seorang perawi. Adapun hasan *gharib* berarti hadis tersebut *gharib* (hanya diriwayatkan melalui satu jalur) dari jalur tertentu, namun matannya memiliki hadis pendukung (syawahid) sehingga berkualitas hasan. Sementara itu, penyebutan hasan sahih garib hanyalah variasi gaya berbahasa dan tidak menandakan perbedaan hukum. Lebih lanjut, terkait pembukuan, Sunan Al-Tirmizi menempati posisi sentral dalam khazanah ilmu hadis sebagai salah satu dari

Kutub al-Sittah dan bahkan dijuluki sebagai "kitab para ahli hadis hasan" karena keberaniannya memuat dan mengomentari secara eksplisit hadis-hadis berderajat hasan, bahkan yang *gharib*, untuk keperluan komparasi mazhab. Kitab lain yang juga menghimpun hadis hasan antara lain Sunan Abi Dawud, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Sunan al-Daraquthni, Musnad Ahmad bin Hanbal, dan Musnad Abi Ya'la al-Kabir.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa standardisasi terminologi hadis hasan merupakan hasil proses evolusi panjang yang dipelopori secara formal oleh Imam Al-tirmidzi dan kemudian disempurnakan oleh para ulama sesudahnya hingga mencapai rumusan yang sistematis seperti yang dikenal dalam ilmu mustalah hadis kontemporer. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa penilaian kualitas sebuah hadis tidak dapat didasarkan hanya pada satu jalur sanad semata, melainkan harus mempertimbangkan seluruh jalur periwayatan, adanya mutaba'ah dan syahid, serta status kredibilitas setiap perawi, mengingat sebuah hadis daif dapat naik derajat menjadi hasan lighairihi manakala didukung oleh riwayat-riwayat lain yang saling menguatkan. Dengan demikian, kajian terhadap peran dan metodologi Imam Al-tirmidzi tetap relevan, tidak hanya bagi sejarah ilmu hadis, melainkan juga bagi studi hukum Islam kontemporer yang kerap bergulat dengan status hujjah hadis-hadis berderajat menengah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jawzī, Jamāl al-Dīn ʿAbd al-Raḥmān ibn ʿAlī ibn Muḥammad. *al-Mawḍūʿāt.* Cet. 1. al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-Salafiyyah, 1386 H/1966 M.

Al-Khaṭṭābī, Abū Sulaimān Ḥamd ibn Muḥammad. *Maʿālim al-Sunan (Syarḥ Sunan al-Imām Abī Dāwūd).* Cet. 1. Ḥalab: al-Maṭbaʿah al-ʿIlmiyyah, 1351 H/1932 M.

Al-Khuḍayr, ʿAbd al-Karīm ibn ʿAbd Allāh. *al-Ḥadīṡ al-Ḍaʿīf wa Ḥukm al-Iḥtijāj Bih.* Cet. I. Riyadh: Dār al-Muslim li al-Nasyr wa al-Tawzīʿ, 1417 H/1997 M.

Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā ibn Syaraf. Al-Taqrīb wa al-Taysīr li Maʿrifat Sunan al-Basyīr al-Nadzīr fī Uṣūl al-Ḥadīṡ Taḥqīq Muḥammad ʿUṡmān al-Khasyt. Beirut: Dār al-Kitāb al-ʿArabī, cet. 1, 1405 H/1985 M.

Al-Qurasyī (Ibn Kaṡīr), Ismāʿīl ibn ʿUmar. Ikhtiṣār ʿUlūm al-Ḥadīṡ Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, t.t.

Al-Ṣāfī, Faḍl al-Raḥmān ʿAbd al-ʿAllāmī. Al-Zubad fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ Oman: Dār ʿAmmār, 1428 H/2007 M.

Ibn al-Ṣalāḥ, ʿUṡmān ibn ʿAbd al-Raḥmān, Abū ʿAmr Taqī al-Dīn. Maʿrifah Anwāʿ ʿIlm al-Ḥadīṡ (Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ) Suriah/Beirut: Dār al-Fikr, 1406 H/1986 M.

Al-Saʿd, ʿAbdullāh ibn ʿAbd al-Raḥmān. Al-Madkhal ilā Jāmiʿ al-Tirmiżī (al-Jāmiʿ al-Mukhtaṣar min al-Sunan ʿan Rasūlillāh ṣallallāhu ʿalaihi wa sallam wa Maʿrifat al-Ṣaḥīḥ wa al-Maʿlūl wa Mā ʿAlaihi al-ʿAmal Riyadh: Dār al-Muḥaddiṡ; Jeddah: Dār al-Awrāq, cet. 1, 1442 H/2021 M.

Al-Shalih, Subhi Ibrahim. ʿUlūm al-Ḥadīṡ wa Muṣṭalaḥuhu: ʿArḍ wa Dirāsah Cet. XV. Beirut: Dār al-ʿIlm li al-Malāyīn, 1984.

Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ Cet. X. Riyadh: Maktabah al-Maʿārif li al-Nasyr wa al-Tauzīʿ, 1425 H/2004 M.

Al-Tirmidzī, Abū ʿĪsā Muḥammad ibn ʿĪsā ibn Saurah. al-Jāmiʿ al-Kabīr (Sunan al-Tirmidzī Cet. I. Beirut: Dār al-Risālah al-ʿĀlamiyyah, 1430 H/2009 M.

Al-Tirmidzī, Muḥammad ibn ʿĪsā ibn Saurah. al-ʿIlal al-Ṣaghīr Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāts al-ʿArabī, t.t.

Al-ʿUṡaimīn, Muḥammad ibn Ṣāliḥ. Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ t.t., t.th.

Anam, Wahidul, dan Mubaidi Sulaeman. "Exploring Hadith Hasan: A Fresh Perspective on al-Jāmiʿ al-Ṣaḥīḥ al-Sunan al-Tirmidzī." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 8, no. 1 (2023): 55–72. https://repo.uit-lirboyo.ac.id/1538/.

Azizah, Alfiyatul. "Gradasi Kualitas Hadist dalam Kitab al-Jāmiʿ (Studi Analisis atas Metodologi Imam Tirmidzī dalam Penulisan Hadist)." *Jurnal Ilmiah Pesantren* 5, no. 2 (2019): 707–714. https://jurnal.assalaam.or.id/index.php/jip/article/view/25/27.

Baiquni, Ach. "Tracing the Theory of Hadith Quality in Kitab al-Jāmiʿ al-Ṣaḥīḥ al-Sunan al-Tirmidzī." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2021): 68–81. https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/bukhari/article/view/2468/1626.

Habibah, Ummu. "Kajian Pustaka dalam Penelitian Pendidikan." *El-Wahdah: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 15–23. https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/elwahdah/article/view/5472/3702.

Junaidi. "Pendidikan Berbasis Ilmu Hadits: Menyebarkan Riwayat Ḥasan dalam Generasi Muda." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 1–10. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/15682/10584.

Pratiwi, Sekar Harum, dkk. "Klasifikasi Hadits Berdasarkan Kualitas: Kajian Tentang Hadis Sahih, Ḥasan, dan Ḍaʿīf." *Media Ilmu* 3, no. 2 (2024): 181–193. https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/mediailmu/article/view/6078/4083.

Wahab, Fatkhul. "Kualitas Hadis Shahih, Ḥasan, Daif sebagai Hujjah dalam Hukum Islam." *Maqashid: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 1 (2023): 1–18. https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/maqashid/article/view/1009/827.